

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merujuk dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Isi berisi bahwa “tantangan eksternal yang dihadapi oleh Indonesia saat ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern.” Dalam konteks ini, pemerintah melihat tantangan terpenting dalam mentransformasikan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah menjadi sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak membebani keluarga, masyarakat dan Negara.¹

Dalam kaitan ini, upaya yang tepat untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya tempat yang dapat dilihat dan berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Menurut Trianto, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan atau jabatan, tetapi juga memecahkan masalah sehari-hari.²

¹ Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan, 2.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 5.

Selain globalisasi yang menghadirkan tantangan bagi guru, dan pentingnya mengembangkan pembelajaran, berdasarkan kajian United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tentang kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia dan Pasifik, Indonesia berada di peringkat 10 dari 14 negara. Mengenai kualitas guru, kualitasnya setara dengan 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu faktor dibalik lemahnya pendidikan di Indonesia adalah lemahnya guru dalam menggali potensi anak. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah dengan menyelenggarakan pelatihan secara berkala untuk menghasilkan pelatih yang profesional.

Masalah terbesar pembelajaran di pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah rendahnya tingkat penerimaan siswa. Hal ini tercermin dari rata-rata hasil belajar siswa yang selalu menjadi perhatian. Hal ini dipengaruhi oleh gaya mengajar tradisional guru yang biasanya berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif.

Sementara itu, pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki ruang lingkup yang luas dalam pembangunan karakter. Pendidik seperti Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuh bentuk karakter manusia, antara lain: Pertama, dalam kaitannya dengan manusia sebagai individu, tujuan pendidikan agama Islam adalah mempersiapkannya menuju kehidupan yang utuh dan bahagia. Kedua, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk melihat manusia sebagai makhluk bangsa, untuk menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya. Kedua, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk melihat manusia sebagai makhluk bangsa, untuk menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya. Keempat, dengan menyebut manusia sebagai makhluk yang berakhlak, pendidikan agama

Islam berusaha untuk menyempurnakan manusia yang berakhlak (akhlak). Kelima, berkenaan dengan manusia sebagai makhluk intelektual, tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia menguasai pikiran dan emosi yang halus. Keenam, berkenaan dengan manusia sebagai makhluk profesional, tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia menjadi pribadi yang memiliki keterampilan dalam pekerjaannya. Ketujuh, dalam kaitannya dengan manusia sebagai peradaban, tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia lancar berbicara, baik lisan maupun tulisan.³

Selama belajar di sekolah, guru mendorong siswanya semaksimal mungkin untuk mencapai kualifikasi akhir yang diharapkan pemerintah. Setidaknya ada 4 (empat) kompetensi inti yang diharapkan dari siswa. Notasi berikut digunakan dalam rumus kompetensi: a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti Sikap Mental, b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti Sikap Sosial, c) Kompetensi Inti-3 untuk Kompetensi Inti Pengetahuan sikap, d) kompetensi inti-4 (KI-4) keterampilan sikap kompetensi inti.⁴ Kompetensi dalam kaitannya dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) saat siswa belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Ditulis oleh Mulyasa, buku tersebut menjelaskan kompetensi inti bidang sikap spiritual di SMA adalah siswa diharapkan mampu menghayati dan menghargai ajaran agama yang dianutnya konsekuensinya. Sedangkan Kompetensi Inti SMP sikap sosial diharapkan siswa, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dalam interaksi efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam pencapaian pergaulan dan eksistensi).

³ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-islamiyah*, (Dar-al-Fikr al-Araby, t.t), 100.

⁴ Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, 6.

Melihat fungsi dari pendidikan agama Islam di atas yaitu yang bertujuan mendewasakan dan membentuk peserta didik untuk dapat bersikap spiritual dan sikap sosial yang bersumber dari proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak, baik terhadap khalik (Allah), sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

Berkenaan dengan hal tersebut, hasil observasi awal penulis di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak memberi salam kepada guru ketika masuk kelas, begitu juga ada siswa yang berteman secara berkelompok-kelompok.⁵ Hasil pernyataan dengan salah guru mata pelajaran mengatakan bahwa “mengenai sikap spiritual siswa disini masih kurang dalam implementasinya, sehingga membutuhkan pembinaannya, seperti ada siswa yang tidak shalat berjamaah, siswa yang masbuq, siswa tidak tertib shalat berjamaah, siswa yang tidak berzikir dan berdoa”.⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Waka Kesiswaan bahwa “berkenaan dengan sikap sosial masih ada siswa yang tidak jujur, kurang disiplin ketika masuk kelas, kadang-kadang kurang bekerjasama sesama teman, dan juga kurang bertanggung jawab ketika diberikan suatu tugas sekolah”.⁷

Maka dalam hal ini yang akan menjadi fokus penelitian peneliti dari segi sikap spritual dengan indikator ketaatan beribadah; berperilaku syukur; berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Sedangkan indikator dalam sikap sosial

⁵ Observasi Peneliti di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie

⁶ Hasil wawancara dengan FT, Guru Pendidikan Agama Islam, di SMPN 03 Mutiara Kabupaten Pidie tanggal 11 Nopember 2022

⁷ Hasil wawancara dengan RZ, Waka Kesiswaan, di SMPN 03 Mutiara Kabupaten Pidie tanggal 11 Nopember 2022

meliputi Jujur; Disiplin; Tanggung jawab; Santun; Peduli; Percaya diri; gotong royong.

Dari hal tersebut, peran guru di dalam kelas sangat mendesak, guru bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran sehari-hari, karena bukan hanya kegiatan menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu melakukan. begitu juga menafsirkan apa yang telah mereka pelajari.

Berlandaskan uraian yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa masih kurang maksimalnya implementasi kompetensi sikap, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie Prov. Aceh”**. Yakni, kajian tentang peran guru agama Islam dalam pembentukan keterampilan sikap siswa yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Kedua kompetensi tersebut merupakan kompetensi inti dari kurikulum. Untuk itulah penulis memilih kompetensi sikap di antara kompetensi inti lainnya karena penulis ingin memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk terlibat dengan kompetensi inti lainnya. Jika peneliti mengambil kompetensi hanya pada bidang sikap, maka perlu dilakukan penelitian lain pada kompetensi lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mengingat tesis yang disajikan merupakan rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian:

1. Bagaimana strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap Spiritual di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie?

2. Bagaimana strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap sosial di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis sebutkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap Spiritual di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui strategi implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap sosial di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terkait implementasi dalam meningkatkan sikap mental dan sosial siswa secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara Teoritik

Pada dasarnya secara teoritis, Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan iptek dan ilmu agama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini memberikan masukan dan gagasan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan intelektualitas dan sikap sosial siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi upaya peningkatan sikap mental dan sosial siswa.

- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat untuk menjadikan mereka manusia yang berakhlak mulia dan meningkatkan minat serta memotivasi mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Pada judul artikel unggulan terdapat beberapa artikel yang digunakan secara langsung dan tidak langsung untuk mendukung tesis ini, antara lain:

Tesis Wardati SA, yang berjudul Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Kepribadian Islami di SMA Negeri 2 Meureudu Pidie Jaya, menyimpulkan bahwa: ada orang tua yang sangat bagus dalam membina kepribadian Islami bagi peserta didik, dan yang bagus, sedang (biasa-biasa), kurang bagus dan tidak bagus. Sedangkan peran guru dalam membina kepribadian Islami bagi peserta didik yaitu yaitu guru mengajarkan baca Al-Qur'an bagi peserta didik yang belum biasa mengaji, mengadakan pengajian rutin setiap hari jum'at, membaca doa sebelum proses belajar berlangsung, dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an ketika hendak mulai belajar di pagi hari. Adapun mengenai pendekatan orang tua dalam membina kepribadian Islami bagi peserta didik ada yang sangat bagus, ada yang bagus, sedang (biasa-biasa), kurang bagus, dan tidak bagus. Sedangkan pendekatan pendekatan yang dilakukan oleh guru di sekolah yaitu berupa keteladanan yang dicerminkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti memakai pakaian yang sopan, dan menerapkan kedisiplinan sekolah. Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua meliputi banyak hal. Baik mengenai perlombaan sekolah, akhlak peserta didik, mengadakan les dan lain sebagainya. Beberapa hal yang ditempuh dalam bekerja

sama yaitu dengan mengadakan rapat di sekolah dan guru mengirimkan surat kepada orang tua peserta didik bagi yang bermasalah.⁸

Rena Safitri, melakukan penelitian yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Pembinaan Perilaku Peserta Didik di MIN Se-Aceh Besar” menyimpulkan bahwa: kompetensi kepribadian guru Aqidah Akhlak di MIN Se-Aceh Besar telah memberikan dampak positif terhadap pembinaan perilaku peserta didik, pembentukan dan pembinaan kepribadian, mengembangkan, menunmbuhkan keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik, karena disamping melaksanakan pengajaran, guru Aqidah Akhlak juga memberikan pengetahuan keagamaan dan melaksanakan tugas peserta didik di MIN Se-Aceh Besar yang menghormati guru mereka yang memiliki kepribadian yang mulia. Para peserta didik juga telah bersikap sopan terhadap guru yang memiliki sifat peramah, peserta didik juga senang terhadap guru yang berbusana sesuai dengan syari’at Islam.⁹

Selain itu, tesis Wardah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Negeri di Kabupaten Bireun menyatakan: Guru PAI di SMP Negeri Kabupaten Bireun menerapkan strategi yang baik dalam pembelajaran bidang pendidikan agama Islam sedangkan pendekatan guru di SMP Negeri Kabupaten Bireun meliputi pendekatan individu, pendekatan kelompok, pembiasaan, pendekatan pengalaman, pendekatan multifaset dan pendekatan religi.¹⁰

⁸Wardati SA, ”Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Kepribadian Islami di SMA Negeri 2 Meureudu Pidie Jaya”, *Tesis* (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2015)

⁹Rena Safitri, Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Pembinaan Perilaku Peserta Didik di MIN Se-Aceh Besar, *Tesis* (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2013).

Penelitian oleh Remanda Nadia Tamara, dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik”, berkesimpulan (1) Perencanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik dilakukan melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus dan penyusunan RPP. (2) Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik dilakukan melalui penilaian autentik, penilaian acuan kriteria dan hasil akhir pembelajaran.¹¹

Penelitian Ulva Rokhmatin, dengan judul “Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Bekasi”, berkesimpulan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Bekasi ini melakukan proses penilaian sikap spiritual dan sosial dengan baik, dari (1) Perencanaan: menentukan tujuan penilaian sikap, mengidentifikasi proses dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draf instrumen, uji coba dan analisis soal, serta revisi dan merakit instrumen baru. (2) Pelaksanaan, Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian kompetensi sikap tersebut melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. (3) Pengolahan, dengan cara penskoran, analisis kemudian penafsiran. (4) Pelaporan, disajikan dalam data kuantitatif yaitu angka dan data kualitatif berupa deskripsi. Dalam melakukan

¹⁰ Wardah, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri di Kabupaten Bireun, *Tesis* (Banda Aceh, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2016)

¹¹Remanda Nadia Tamara, Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik, *Tesis* (Mataram: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial ini mengacu pada indikator yang dirinci dari kompetensi dasar (KD) dari kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk jenjang dari dasar sampai menengah. Hasil angket tentang Pengembangan Sikap siswa dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Bekasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan ke 5 aspek dalam mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap peserta didik yang meliputi aspek menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*) dan berkarakter (*characterization*) memiliki persentase (70,28%) yaitu berkategori cukup baik.¹²

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Wardati SA, 2015, Tesis	1. Sama-sama fokus pembahasan mengenai pembinaan terhadap siswa. 2. Penelitian yang digunakan sama-sama metode kualitatif. 3. Menggunakan studi lapangan.	1. Penelitian sebelumnya mengangkat masalah peran guru dan orang tua, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap guru saja. 2. Tempat penelitian yang berbeda	Penelitian lebih memfokuskan kepada implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa.
2.	Rena Safitri, 2013, Tesis	1. Pembahasan sama-sama mengarah kepada sikap siswa	1. Lebih fokus terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak saja	Penelitian lebih memfokuskan kepada implementasi pembelajaran

¹² Ulva Rokhmatin, Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Bekasi, *Tesis* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarifhidayatullah, 2018).

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
		2. Penelitian yang digunakan sama-sama metode kualitatif. 3. Menggunakan studi lapangan.	2. Tempat penelitian yang berbeda	PAI untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa
3	Wardah, 2016, Tesis	1. Sama-sama fokus dengan pembelajaran PAI 2. Penelitian yang digunakan sama-sama metode kualitatif. 3. Menggunakan studi lapangan.	1. Hanya membahas mengenai penerapan strategi sedangkan penelitian peneliti fokus kepada implementasi pembelajaran PAI kepada siswa. 2. Tempat penelitian yang berbeda	Penelitian lebih memfokuskan kepada implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa
4	Remanda Nadia Tamara, 2021	1. Sama-sama fokus dengan Pembelajaran PAI. 2. Penelitian yang digunakan sama-sama metode kualitatif. 3. Menggunakan studi lapangan	1. Penelitian yang Remanda Nadia Tamara mengfokuskan pada teori manajemen. 2. Tempat penelitian yang berbeda.	Penelitian lebih memfokuskan kepada implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa
5.	Ulva Rokhmatin, 2018	1. Sama-sama fokus dengan Pembelajaran PAI. 2. Penelitian yang digunakan sama-sama metode kualitatif. 3. Menggunakan studi lapangan	1. Penelitian Ulva Rokhmatin dengan cara memasukkan dalam proses pembelajaran. 2. Tempat penelitian yang berbeda	Penelitian lebih memfokuskan kepada implementasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa

Berdasarkan sejumlah telaah perpustakaan, sepanjang penelusuran peneliti, belum ada yang secara spesifik melakukan pengkajian dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Dengan begitu, maka studi tentang Implementasi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa di SMPN 3 Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh barulah dilakukan melalui penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Definisi kerja ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman penulis dan pembaca terhadap penelitian ini untuk memperjelas maksud penulis dan menghindari kesalahpahaman.

1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari Pendidikan.¹³

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.¹⁴

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

2. Sikap Spiritual

Sikap spiritual adalah sikap yang berkaitan dengan pembentukan murid yang beriman dan bertakwa. Zubaedi (2011) mengatakan bahwa spiritual adalah sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan dan mengarahkan cara berpikir dan berperilaku. Kata spiritual berarti Tuhan Yang Maha Esa dan iman individu. Dimensi spiritual mencakup aspek-aspek berikut: 1) mengacu pada sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pasti dalam hidup; 2) menemukan makna dan tujuan hidup; 3) Mengenali kemampuan untuk menggunakan sumber daya dan kekuatan dalam diri sendiri; 4) Untuk merasakan cinta untuk diri sendiri dan untuk Yang Mahatinggi.¹⁵

¹⁴ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, cet.1, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), 18.

Sikap spiritual disini adalah sikap yang berkaitan dengan ketaatan jasmani dan rohani murid kepada Tuhan.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan tindakan aktual yang berulang terhadap objek sosial. Ini tidak hanya terjadi pada orang lain dalam masyarakat yang sama.

Sikap sosial adalah pengembangan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, gotong royong, damai, tanggap dan proaktif) dan perwujudan sikap sebagai bagian dari penyelesaian berbagai masalah bangsa. berinteraksi secara sosial, efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta memposisikan diri untuk mencerminkan bangsa dalam pergaulan global.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami tesis. Penelitian tesis ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- BAB I** : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, Definisi Istilah, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang dikumpul dari buku-buku, artikel dan sumber lainnya.
- BAB III** : Pada bab ini berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran

¹⁵ Hasanah, dkk., “Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja”, *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Undiksha, Vol. 7, No.2 Tahun, 2017.

Peneliti, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Analisis Data, Teknik Uji Keabsahan Data

BAB IV : Pada bab ini berisi memuat hasil penelitian dan Pembahasan analisis yang akan disimpulkan secara terperinci.

BAB V : Pada bab ini berisi analisis yang didapat dari pengolahan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

BAB IV : Pada Bab ini berisi penutup; kesimpulan dan saran temuan penelitian yang kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya



